

KOHESI KONJUNGTOR DALAM WACANA NARASI BAHASA TORAJA

*Jerniati I**

ABSTRACT

This writing discusses about grammatical cohesion used by the speaker in constructing the unity of discourse, focused on the markness of cohesion of conjunctor found in narrational discourse of Toraja. This writing is analyzed using theory of cohesion and intended to describe cohesion of conjunctor found in narrational discourse of Toraja. Found conjunctors are 1) addition of conjunctor, 2) period of conjunctor, 3) conclusion of conjunctor, 4) condition of conjunctor, 5) validity of conjunctor, and 6) causality of conjunctor.

Key Words: cohesion of conjunctors, narration discourse, Toraja

ABSTRAK

Karya tulis ini membahas kohesi gramatikal yang digunakan para penutur dalam membangun kesatuan wacana, terutama kohesi konjungtor yang terdapat dalam wacana narasi dalam cerita rakyat Toraja. Tujuan penulisan karya tulis ini adalah untuk menemukan dan memaparkan kohesi konjungtor dalam wacana narasi Toraja. Melalui analisis berdasarkan konsep tentang kohesi, dapat ditemukan setidaknya enam jenis kohesi konjungtor, yaitu adisi, tempo, konklusi, kondisi, validitas, dan kausalitas.

Kata Kunci : kohesi konjungtor, wacana narasi, Toraja

PENGANTAR

Bahasa Toraja adalah salah satu bahasa daerah yang masih tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat pendukungnya. Bahasa ini adalah pendukung dan pencerminan salah satu budaya daerah Sulawesi Selatan yang dianggap memiliki satu tradisi unik yang banyak menarik turis-turis mancanegara akhir-akhir ini. Bahasa Toraja itu selain digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Toraja, juga digunakan oleh masyarakat di kabupaten lain seperti sebagian besar Kabupaten Luwu, Kabupaten Enrekang bagian

Utara, Kabupaten Polewali Mamasa bagian Timur, yakni di Kecamatan Galumpang (Sande dkk., 1997:2).

Kajian bahasa Toraja yang membahas wacana baik secara umum maupun khusus menurut pengamatan penulis sampai saat ini belum ada. Oleh karena itu, wacana narasi khususnya kohesi konjungtor dalam wacana cerita rakyat bahasa Toraja perlu disajikan. Kohesi konjungtor dipilih sebagai objek kajian karena kohesi konjungtor berbeda dengan kohesi gramatikal lainnya yang mengacu pada teks-teks

* Peneliti Madya Bidang Bahasa pada Balai Bahasa Ujung Pandang, Pusat Bahasa

sebelumnya. Konjungtor merupakan alat kohesi yang menandai hubungan antarbagian dari sebuah teks sehingga teks tersebut dapat dipahami dengan mudah. Selain itu, konjungtor merupakan kohesi gramatikal yang memiliki frekuensi kemunculan paling tinggi dalam wacana narasi Toraja dibandingkan dengan yang lain, seperti pelesapan, substitusi, dan referensi.

Longacre (1983:1) mengatakan bahwa wacana merupakan kesatuan bahasa yang wajar. Kesatuan gagasan tersebut adalah paragraf, kalimat, klausa, frase, kata, dan lainnya. Secara gramatikal, wacana berada pada tataran gramatikal yang tertinggi, berada di atas kalimat, dan direalisasikan dalam karangan yang utuh. Oleh karena itu, tidaklah tepat apabila kalimat dianggap sebagai satuan tertinggi dan terlengkap dalam tataran gramatikal karena kenyataannya di atas kalimat masih ada satuan yang lebih tinggi, yaitu wacana. Hal itu sejalan dengan Alwi dkk. (1998:419) mengatakan bahwa bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi manusia yang dirinci dalam bentuk bunyi, frase, klausa ataupun kalimatnya secara terpisah-pisah, melainkan memakai bahasa dalam wujud kalimat-kalimat yang saling berkaitan dan itulah yang membentuk kesatuan yang dinamakan wacana.

Wacana sejak dulu ada dan dapat ditemukan dalam setiap bahasa. Bagitu pula dalam bahasa daerah Toraja. Hal itu dapat ditemukan dalam bentuk sastra, misalnya puisi, sajak, dongeng, legenda, mitos, dan lain-lain. Klasifikasi wacana cerita rakyat ini tergolong jenis wacana narasi. Dalam bahasa Toraja wacana narasi ada dalam bentuk lisan dan ada pula dalam bentuk tulisan, tetapi yang menjadi objek kajian ini adalah wacana lisan yang telah dituliskan.

Untuk mengetahui apakah wacana narasi tersebut sudah merupakan satu kesatuan sebagai karangan yang utuh atau belum, penulis perlu meneliti aspek-aspek yang membangun keutuhannya. Salah satu aspek yang membangun keutuhan wacana tersebut adalah kohesi konjungtor.

Masalah pokok yang dibahas dalam tulisan ini adalah kohesi konjungtor apa sajakah yang membangun keutuhan wacana narasi bahasa

Toraja? Sesuai dengan masalah tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan pemarkah kohesi konjungtor dalam wacana narasi bahasa Toraja.

KONSEP KOHESI KONJUNGTOR

Telaah wacana merupakan telaah terhadap teks yang mempunyai kohesi atau perpautan yang terlihat pada permukaan (lahir), dan mempunyai koherensi yang menjadi dasar telaah wacana secara batin (Widdowson, 1987:28). Oleh karena itu, pembicaraan tentang wacana tidak akan lepas dari pembicaraan tentang kohesi dan koherensi. Kohesi mengacu kepada cara merangkai kalimat untuk menjalin pengembangan proposisi dalam membentuk sebuah teks. Rangkaian kalimat itu tersusun berkat digunakannya alat-alat kebahasaan.

Kohesi adalah konsep semantik yang mengacu kepada hubungan makna yang ada dalam teks. Hubungan itu menentukan apakah bagian bahasa itu merupakan teks atau bukan. Kohesi terjadi bila interpretasi beberapa unsur dalam wacana bergantung pada unsur-unsur yang lain (Halliday dan Hasan, 1976:4). Selanjutnya, Tarigan (1987:96) mengatakan bahwa kohesi adalah organisasi sintaktik merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

Halliday dan Hasan (1974:4) telah mengelompokkan pemarkah kohesi menjadi dua bagian, yaitu (1) *grammatical cohesion* (kohesi gramatikal), dan (2) *lexical cohesion* (kohesi leksikal). Kohesi gramatikal adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal, meliputi *reference*, *substitution*, *ellipsis*, dan *conjunction*. Konjungsi adalah alat kohesi yang menandai hubungan antarbagian dari sebuah teks sehingga teks tersebut dapat dipahami sepenuhnya. Istilah konjungsi oleh Alwi dkk., (1998) disebut kata hubung atau konjungtor.

Kohesi konjungtor menggunakan kata atau frase yang berfungsi sebagai penghubung antarkalimat untuk menandai makna tertentu. Kohesi dapat pula menimbulkan hubungan makna antarkalimat. Senada dengan Alwi dkk.

(1998:428) yang mengatakan bahwa kohesi dapat dilihat berdasarkan hubungan unsur-unsur kalimat yang dihubungkan melalui penggunaan sebuah konjungtor. Istilah konjungtor ini oleh Ramlan (1993:26) disebut dengan perangkaian, yaitu penanda hubungan antarkalimat dengan maksud adanya kata atau kata-kata yang merangkaikan kalimat satu dengan yang lain.

KOHESI KONJUNGTOR DALAM WACANA NARASI BAHASA TORAJA

Berdasarkan hubungan makna yang ditandai, kohesi konjungtor dapat dibedakan menjadi sebelas macam, yaitu 1) konjungtor adisi, 2) konjungsi kontras, 3) konjungsi kausalitas, 4) konjungsi tempo, 5) konjungsi instrument, 6) konjungsi konklusi, 7) konjungsi kondisi, 8) konjungsi validitas, 9) konjungsi komparasi, 10) konjungsi semilaritas dan 11) konjungsi validitas (Baryadi, 1990:45-46). Akan tetapi, dalam wacana narasi bahasa Toraja hanya ditemukan enam jenis konjungtor. Berikut diuraikan satu per satu.

Konjungtor adisi adalah konjungsi yang menyatukan makna 'penambahan' konjungsi adisi ini dalam bahasa Toraja ditandai oleh kata *anna* 'dan', dan *susimoto* 'begitupula'. Contoh:

- (1) Sengkemi tu Datu nakua, "Pissanpa lasisong tu Pakkalise. **Anna** unbassimi kada tu Datu nakua ia ke natalopaq tu tau ia tu kueloranmo tu anakku narampei. Parannumi tu Pakkalise urrangngi kadanna Datu
(Raja marah bertitah "Satu kali lagi saya menyabung ayam dengan Pakkalise. **Dan** saya berjanji, kalau saya kalah, kurelakan anakku diperistri oleh Pakkalise. Pakkalise merasa senang mendengar perkataan raja).

Paragraf (1) terdiri atas tiga kalimat, yaitu:

- (1a) Sengkemi tu Datu Nakua, "Pissanpa lasisong tu Pakkalise
(Raja marah bertitah "Satu kali lagi saya menyabung ayam dengan Pakkalise)
(1b) **Anna** umbassemi kada tu Datu, nakua "lake natalopaq tu tau iatu kueloran tanakku na rampei.
(**Dan** saya berjanji, kalau saya kalah, kurelakan anakku diperistri oleh Pakkalise)
(1c) Parannumi tu Pakkalise urrangngi kadanna datu

(Pakkalise merasa senang mendengar perkataan raja).

Kata *anna* 'dan' pada kalimat (1b) tersebut menambahkan pernyataan "*Pissanpa lasisong tu Pakkalise*" 'Satu kali lagi saya menyabung ayam dengan Pakkalise' pada kalimat (1a). Dengan demikian kata *anna* merupakan alat kohesi konjungsi yang menghubungkan antarkalimat yang membentuk paragraf (1), sehingga paragraf tersebut dapat dikatakan padu karena kohesi konjungsi yang bersifat penambahan.

- (2) la adeq tonnadolonapa taeqpa namaqqau kadakebang tu mintuqna torro tolino sitirolindopa Puang Matua tu mintuq tau lante liliqna lino. Dadi lulanggan ludobangpa adeq mai langiq tu mintu lotong ulu umpessitroi Puang di Bataro totumampana domaqqulung-gulunganna. **Susimoto**, ianna den apa lanapogauq tu tau doing lino malepa dolo mekutana langgan langiqlako Puang Tomenggaranganna.

(Pada zaman dahulu ketika manusia di dunia belum ada yang berbuat dosa, konon semua orang di dunia boleh bertemu langsung dengan Tuhan. Jadi, semua manusia naik turun bertemu Tuhan penciptanya. **Begitupula**, kalau ada sesuatu yang akan dilaksanakan manusia di dunia pergi dulu bertanya ke langit menanyakan kepada Tuhan)

Paragraf tersebut terdiri atas tiga kalimat, yaitu:

- (2a) la adeq tonnadolonapa taeqpa namaqqau kadakebang tu mintuqna torro to lino sitirolindopa adeq Puang Matua tu mintuq tau lante liliqna lino.
(Pada zaman dahulu ketika manusia di dunia belum ada yang berbuat dosa, konon semua orang di dunia boleh bertemu langsung dengan Tuhan)
(2b) Dadi lulanggan ludobangpa adeqmai langiqtu mintuq lotong uluumpessitroi Puang di Bataro tumanpa.
(Jadi, semua manusia naik turun bertemu Tuhan penciptanya)
(2c) Susimoto, iannaden apa lanapogauq tu tau doing lino malepa dolo mekutana langgan langiqlako Puang Tomenggaranganna.
(**Begitupula**, kalau ada sesuatu yang akan dilaksanakan manusia di dunia pergi dulu bertanya ke langit menanyakan kepada Tuhan)

Pada kalimat (2c) terdapat kata *susimoto* 'begitupula'. Kata tersebut menambahkan pernyataan pada kalimat (2a) dan (2b). Hal itu menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan penghubung antarkalimat yang membentuk paragraf (2), sehingga paragraf tersebut padu. Dengan kata lain paragraf tersebut padu oleh adanya kata *susimoto* 'begitupula' sebagai alat kohesi yakni konjungtor adisi yang bersifat penambahan.

Konjungtor tempo adalah konjungsi yang menyatakan makna 'waktu' konjungsi tempo dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu konjungsi yang menyatakan 'waktu bersamaan', dan konjungsi waktu yang menyatakan 'waktu berurutan' (Sumadi, *et.al.* 1998:30). Dalam bahasa Toraja konjungsi yang menyatakan waktu bersamaan adalah frasa *aparaya* 'pada waktu itu', dan konjungsi yang menyatakan waktu berurutan adalah *sitaruqna* 'selanjutnya', *mane* 'lalu', *iatonna* 'setelah itu', dan *katappuranna* 'akhirnya'. Contoh:

- (3) *Tonnabongimo taeqbangmo namammaq to Bunga Allu. Aparaya naqtangngamo bongi millikmi tu Bunga Allu unbuang lalikan rekke para. Tau dio banua millik nasang namekutana lako Bunga Allu 'Apamo tu ronnoq magarese dao para Nek?*

(Malam itu Bunga Allu tidak bisa tidur. Pada waktu tengah malam Bunga Allu membuang tungku ke plafon. Semua orang di rumah terbangun dan bertanya pada Bunga Allu. 'Apakah yang bunyi di plafon Nek?)

Paragraf tersebut terdiri atas empat kalimat yang diuraikan sebagai berikut.

- (3a) *Tonnabongimo taeqbangmo namammaq tu Bunga Allu*

(Malam itu Bunga Allu tidak bisa tidur)

- (3b) *Aparaya maqtangngamo bongi millikmi tu Bunga Allu umbuang laliking rekke para*

(Pada waktu tengah malam Bunga Allu membuang tungku ke plafon)

- (3c) *Tau dio banua millik nasang namekutana lako Bunga Allu*

(Semua orang di rumah terbangun dan bertanya pada Bunga Allu)

- (3d) *Apamo tu ronnoq magareae dio para Nek?*

('Apakah yang bunyi di plafon Nek?)

Kata *aparaya* 'pada waktu itu' pada kalimat (3b) menandai hubungan waktu yang ber-

samaan yaitu waktu berlangsungnya peristiwa yang dinyatakan atas kalimat (3a) yaitu *tonnabongimo taeqbangmo namammaq tu Bunga Allu* 'malam itu Bunga Allu tidak bisa tidur'. Hal itu menunjukkan bahwa kata *aparaya* adalah alat kohesi yang menghubungkan antarkalimat dalam paragraf tersebut sehingga paragraf tersebut padu. Contoh:

- (4) ... *Naului tokupiq tu bingkung rokko bala. Sitaruqna disua umpatiroanni beluaqna. Naparokkoi bulu induq nappaq dio lala inaq. Topakande randuq matakuq natangngaq kumua den tau kapua do banua. la tonna nabuangngi rokko bala amboyong induk nakua tiromimi tu kutungku selang-selangmi tu Topakande. Mane Topakande napalaku tau dio banua umpaqpekamaranna. To Buta undedek gandang natiramban tu Topakande tipengkau ulunna lako lentong namate.*

(... Diturunkanlah cangkul oleh si Lumpuh ke kolong rumah. Selanjutnya disuruh lagi memperlihatkan rambutnya. Diturunkanlah bulu ijuk yang diperoleh dalam perjalanan tadi. Orang hutan itu mulai takut memikirkan manusia raksasa yang berada di atas rumahnya. Kemudian, kumbang dibuang ke kolong rumah, dan berkata 'lihatlah itu kutuku. Semakin takutlah si orang hutan. Lalu orang hutan meminta supaya memperdengarkan suaranya. Orang Buta memukul gandang dengan keras sehingga orang hutan terkejut, kepalanya terbentur ke tiang rumah akhirnya mati)

Paragraf tersebut terdiri atas tujuh kalimat yang diuraikan sebagai berikut.

- (4a) *Naulumi to kupiq bingkung rokko banua (Diturunkanlah cangkul oleh si Lumpuh ke kolong rumah)*

- (4b) *Sitaruqna, disua unpatiroanni beluaqna (Selanjutnya disuruh lagi memperlihatkan rambutnya)*

- (4c) *Naparokkoi bulu induqna appaq dio lanlan inaq (Diturunkanlah bulu ijuk yang diperoleh dalam perjalanan tadi)*

- (4d) *Topakande randuk matakuq natangngaq kumua den tau kapua do banua (Orang hutan itu mulai takut memikirkan manusia raksasa yang berada di atas rumahnya)*

- (4e) **latonna** nabuangngi rokko bala tu amboyong induk nakua tiromi tu kutunku, saselang-selang tu Topakande
(Kemudian, kumbang dibuang ke kolong rumah, dan berkata 'lihatlah itu kutuku. Semakin takutlah si orang hutan).
- (4f) **Mane** Topakande napalaku tau dio banua umpaqpekamaranna
(Lalu orang hutan meminta supaya memperdengarkan suaranya)
- (4g) To Buta undedek gandang natiramban tu Topakande tipengkau ulunna lako lentong banua namate.
(Orang Buta memukul gendang dengan keras sehingga orang hutan terkejut, kepalanya terbentur ke tiang rumah akhirnya mati)

Kata *sitaruqna* 'selanjutnya' pada kalimat (4b), kata *iatonna* 'setelah itu' pada kalimat (4e), dan kata *mane* 'lalu' pada kalimat (4f) merupakan tiga kata yang menjadi penghubung antarkalimat yang menyatakan makna waktu berurutan dalam paragraf (4).

Konjungtor konklusi adalah konjungsi yang menyatakan makna 'kesimpulan' konjungsi konklusi dalam bahasa Toraja ditandai dengan kata *dadi* 'jadi'. Contoh:

- (5) Tonnarampomo Dauppare lako banua ia tu kapaq ladiunuq napatama dapoq natunu. Namane male sauq sumbung nala nani unkollikki lan limanna tu rambunna te kapaq lolong sauq sumbung. **Dadi**, ia tu rambunna tu kapaq lolong bang sauq sumbung taeq kaqtunna unnutaiq lan limanna.
(Ketika Dauppare tiba di rumah, ia membakar kapas yang akan dipintal di dapur. Lalu ia pergi ke kamar bagian selatan melilit asap kapas yang mengalir terus tidak pernah putus di tangannya. Jadi, asap kapas itu dilipat di tangannya karena sudah berubah menjadi benang)

Paragraf tersebut terdiri atas tiga kalimat sebagai berikut.

- (5a) Tonnarampomo Dauppare lako banua ia tu kapaq ladiunuq napatama dapoq natunu
(Ketika Dauppare tiba di rumah, ia membakar kapas yang akan dipintal di dapur)
- (5b) Namane male sauq sumbung nala nani unkolliq lan limanna tu rambunna te kapaq lolong sauq sumbung
(Lalu ia pergi ke kamar bagian selatan melilit asap kapas yang mengalir terus tidak pernah putus di tangannya)

- (5c) **Dadi**, ia turambunna tu kapaq lolong sauq sumbung taeq kaqtunna namukkun unnutaiq lan limanna
(Jadi, asap kapas itu dilipat di tangannya karena sudah berubah menjadi benang)

Kata *dadi* 'jadi' pada kalimat (5c) menyatakan makna kesimpulan yang menandai hubungan makna antarkalimat-kalimat yang membentuk paragraf (5) sehingga paragraf tersebut padu. Kata *dadi* 'jadi' merupakan alat kohesi konjungtor konklusi. Contoh

- (6) "Ia te Marrin di liku susi duka Gonggang taeqpa muanena tu tolaunpateqtei sia launpakaboroqi lan katuanna. **Dadi** ia te Gonggang to tuo do menggantanna nayatu Marrin di liku datu sia tuo diong toq kawianna. Pada to sama dalleqna to larempo kayu buangin. Pada landuka bali tedonganna te to langkaboroqi, apa ..."
(Marrin di liku sama halnya dengan Gonggang belum bersuami belum ada yang menuntun dan menyayangi dalam hidupnya. Jadi gonggang yang hidup dalam daratan dan Marrin hidup di dalam air. Keduanya sama rezekinya tidak berketurunan dan keduanya sama menginginkan kasih sayang)

Paragraf (6) tersebut terdiri atas empat kalimat sebagai berikut.

- (6a) Ia te Marrin di liku susi duka Gonggang taeqpa muanena tu tolaunpateqtei sia launpakaboroqi lan kutuanna.
(Marrin di liku sama halnya dengan Gonggang belum bersuami belum ada yang menuntun dan menyayangi dalam hidupnya)
- (6b) **Dadi** iate Gonggang totuo do menggantananna, nayatu Marrin di liku datu sia tuo diong toq kawianna
(Jadi gonggang yang hidup dalam daratan dan Marrin hidup di dalam air)
- (6c) Pada tosama dalleqna to larempo kayu buangin
(Keduanya sama rezekinya tidak berketurunan)
- ((6d) Pada duka taeq bali tedongna tu tolangkaboroqi
(Keduanya sama menginginkan kasih sayang)

Sama dengan paragraf (5) paragraf (6) ini juga padu karena adanya kata *dadi* 'jadi' pada kalimat (6b). Kata tersebut merupakan alat kohesi yang menghubungkan antarkalimat pembentuk paragraf (6). Kata tersebut menjadi

penghubung makna antarkalimat-kalimat yang menyatakan makna kesimpulan.

Konjungtor kondisi adalah konjungsi yang menyatakan makna 'pengandaian'. Dalam bahasa Toraja konjungsi kondisi ditandai dengan kata *iake* 'jikalau'. Contoh:

- (7) late tomatua male dukamo ia umpatarruq kalignkanna. Lan kalingkanna te te tomatua malebang ullelei banua sia undakaq tomaqlambuq pare. **lake** te tomatua lambiq tu banua nasigaga tu tau malebang nalenduqi.
(Orang tua itu melanjutkan perjalanannya. Dalam perjalanan orang tua ini selalu singgah dari satu rumah ke rumah yang lain dan mendengar orang yang menumbuk padi. **Jikalau** orang tua ini tiba pada satu rumah dan ada orang yang bertengkar, maka orang tua itu akan meneruskan perjalanannya.)

Paragraf (7) tersebut terdiri atas tiga kalimat yang diuraikan sebagai berikut.

- (7a) late to matua mele dukamo ia unpatarruq kalignkanna
(Orang tua itu melanjutkan perjalanannya)
(7b) Lan kalingkanna te tomatua malebang ullelei banua sia undakaq to maqlambuq pare
(Dalam perjalanan orang tua ini selalu singgah dari satu rumah ke rumah yang lain dan mendengar orang yang menumbuk padi)
(7c) **lake** te tomatua lambiq tu banua sigaga tu tau malebang nalenduqi
(**Jikalau** orang tua ini tiba pada satu rumah dan ada orang yang bertengkar, maka orang tua itu akan meneruskan perjalanannya)

Kata *iake* 'jikalau' pada kalimat (7c) adalah alat kohesi yang menyatakan makna "pengandaian" kata tersebut menandai hubungan makna antarkalimat-kalimat yang membangun paragraf (7) sehingga paragraf tersebut padu. Begitupula pada contoh (8). Kata *iake* pada kalimat (8b) menyatakan makna pengandaian yang menandai hubungan makna antarkalimat pembentuk paragraf (8). Contoh:

- (8) ...Polo Padang mebali 'Datu umparenta aku unnessi beruaqiate diissi uwai. **lake** aku taeq kuappaq umpogauqi, aku taeq kumaqdin ditammui baineku na anakku.
(... Polo Padang menjawab, Raja memerintahkan saya mengisi keranjang dengan air. **Jikalau**, tidak dapat melaksanakannya, aku tidak diperkenankan bertemu istri dan anakku)

Paragraf (8) terdiri atas dua kalimat, yaitu:

- (8a) Polo Padang mebali, 'Datu umparenta aku unnessi beruaqiate diissi uwai
(... Polo Padang menjawab, Raja memerintahkan saya mengisi keranjang dengan air)
(8b) **lake** aku taeq kuappaq umogauqi aku taeq kumaqdin ditammui baineku na anakku
Jikalau, tidak dapat melaksanakannya, aku tidak diperkenankan bertemu istri dan anakku)

Konjungtor validitas adalah konjungsi yang menyatakan makna 'pengesahan' atau 'penyahan'. Dalam wacana bahasa Toraja dapat ditemukan pada kata *iamoto* 'demikianlah'.

Contoh

- (9) Kedenni pia marassan maqlambuq pare natiro digaga nalenduqi bang. Lan penaanna te tomatua nakua apa gaiqku lamentama anna sigagabang sia siboboq te tau lan. **iamoto** namepasan tu tomatua nakua taeq naden sigaga kelangkiq toq issong belanna taeq namembaqqaq tu boqboq.
(Kalau ada anak sementara menumbuk padi dilihat bertengkar dilewati saja. Dalam hati orang tua itu berkata apa gunanya aku masuk kalau orang di dalam bertengkar dan berkelahi saja. **Demikian itulah**, dipesankan orang tua bahwa tidak boleh berkelahi kalau kita sementara menumbuk padi, sebab padi itu tidak akan bertambah.)

Paragraf (9) terdiri atas tiga kalimat yang diuraikan sebagai berikut.

- (9a) ... Kedenni pia marassan maqlambuq pare natiro sigaga nalenduqi bang.
(Kalau ada anak sementara menumbuk padi dilihat bertengkar dilewati saja)
(9b) Lan penaanna te tomatua nakua apa gaiqku lamentama anna sigagabang sia siboboq te tau lan
(Dalam hati orang tua itu berkata apa gunanya aku masuk kalau orang di dalam bertengkar dan berkelahi saja)
(9c) **iamoto** nemepasan tu tomatua taeq naden sigaga kelangkiq toq issong belanna taeq namembaqqaq tu boqboq
(**Demikian itulah**, dipesankan orang tua bahwa tidak boleh berkelahi kalau kita sementara menumbuk padi, sebab padi itu tidak akan bertambah)

Kata *iamoto* 'demikian itulah' pada kalimat (9c) adalah alat kohesi yang menghubungkan

kalimat (9a) dan (9b). Kata tersebut mengungkap makna 'penyahihan' yang terkandung dalam dua kalimat sebelumnya yaitu kalau sementara menumbuk padi jangan berkelahi.

Contoh

- (10) Katampakanna ia tonnakulambiqmo misaq limbong nalaqkaiqmi indoqna tu beluaqna Dauppare tonna lameqkondong rokko limbong mendadi baraba ui. Naia tu Dauppiresola tedongna mekkondong rokko limbong namendadi batu baine dio Sillanan.

(Pada akhirnya ia sampai di sebuah danau pada waktu akan melompat ke danau dipenganglah rambut Dauppare oleh ibunya. Dauppare bersama kerbaunya melompat ke danau dan menjadi batu. Demikian itulah, Dauppare bersama kerbaunya dinamakan batu baine di Sillanan)

Paragraf tersebut terdiri atas empat kalimat yang diuraikan sebagai berikut.

- (10a) Katampakanna ia tonnakulambiqmo misaq limbong nalaqkaiqmi indoqna tu beluaqna Dauppare tonna lameqkondong rokko limbong.

(Pada akhirnya ia sampai di sebuah danau pada waktu akan melompat ke danau dipenganglah rambut Dauppare oleh ibunya.)

- (10b) Apa iatu beluaqna mendadi baraba ui
(Rambut itu menjadi lumut air.)

- (10c) Naiatu Dauppare sola tedongna mekkondong rokko limbong namendadi batu
(Dauppare bersama kerbaunya melompat ke danau dan menjadi batu.)

- (10d) **lamoto**, iate Dauppare sola tedongna disanga batu baine dio Sillanan
(Demikian itulah, Dauppare bersama kerbaunya dinamakan batu baine di Sillanan)

Kata *iamoto* 'demikian itulah' pada kalimat (20d) adalah alat kohesi yang menyatukan makna 'penyahihan'. Kata tersebut menandai makna antarkalimat-kalimat yang membangun paragraf (10), sehingga paragraf tersebut padu. Penyahihan yang terkandung dalam kalimat-kalimat tersebut yaitu bagaimana Dauppare bersama kerbaunya sehingga dinamakan *batu baine* di Sillanan.

Konjungtor kausalitas adalah konjungsi yang menyatakan makna sebab-akibat. Dalam baha-

sa Toraja konjungsi ini ditandai dengan kata *sabaq* 'sebab'. Contoh

- (11) Mettiaq te londongna Tulang Didiq langnga bulan, na Tulang didiq mentoe dioq toqtara londong. Iato **sabaqna** iake sabulan den bayo-bayona susi ditiro la bulan. Susi kapatongananna to Toraja iatu Tulang Didiq sola londongna mendadi batara dao bulan.
(Ayam jantan itu terbang Tulang Didiq berpegang pada tajinya. Itulah sebabnya kalau bulan purnama ada bayangan seperti manusia dilihat dalam bulan. Seperti kepercayaan orang Toraja bahwa itu adalah Tulang Didiq bersama ayam jantannya yang menjadi dewi di bulan.)

Paragraf tersebut terdiri atas tiga hal yang diuraikan sebagai berikut.

- (11a) Mettiaq te londongna Tulang Didiq langnga bulan na Tulang Didiq mentoe dio toqtara londong

(Ayam jantan itu terbang Tulang Didiq berpegang pada tajinya)

- (11b) Susi kapatongananna to Toraja iatu Tulang Didiq sola londongna mendadi batara dao bulan

(Seperti kepercayaan orang Toraja bahwa itu adalah Tulang Didiq bersama ayam jantannya yang menjadi dewi di bulan)

- (11c) Iato **sabaqna** iake sabulan den bayo-bayona susi tau ditiro lan bulan

(Itulah sebabnya kalau bulan purnama ada bayangan seperti manusia dilihat dalam bulan.)

Kata *sabaqna* 'sebabnya' pada kalimat (11a) tersebut menghubungkan kalimat (11a) yang menyatukan makna 'sebab' dari pernyataan *mettiaq te londongna Tulang Didiq langnga bulan na Tulang Didiq mentoe di tara londong*. 'Ayam jantan itu terbang ke tas bulan dan Tulang Didiq ikut berpegang pada tajinya' yang bermakna sebagai 'akibat'. Hal ini menunjukkan bahwa kata *sabaqna* 'sebabnya' adalah alat kohesi yang menghubungkan antarkalimat yang membangun paragraf (11), sehingga paragraf tersebut padu.

Contoh:

- (12) Natambai datu tu mintuq namaqkada nakua "Umbai pak poreammu Puang maqkombonng langiq na lino anna sirampun tu anak tampakku na Polo Padang to lino". Dadi taeq namaqdin napasiasaraq tau. **Sabaq** Polo Padang to lino ia dadi sola tallui rokko lino.

(Semua tokoh adat dipanggil oleh raja, dan berkata 'Bagaimana pendapat kalian, Tuhan pencipta langit dan bumi menjodohkan anak bungsuku dengan Polo Padang orang berani. Jadi, tidak bisa dipisahkan oleh manusia. **Sebab** Polo Padang dari bumi maka mereka bertiga akan kembali ke bumi)

Paragraf (12) terdiri atas empat kalimat yang diuraikan sebagai berikut.

- (12a) Natambai datu tu mintuq arungna, (namaqkada)
(Semua tokoh adat dipanggil oleh raja)
- (12b) Umbai pak poreammu, Puang makkombong langiq na lino anna sirampean tu anak tampakku na Polo Padang to lino
(Bagaimana pendapat kalian, Tuhan pencipta langit dan bumi menjodohkan anak bungsuku dengan Polo Padang orang berani)
- (12c) Dadi taeq namaqdin napolisaraq tau
(Jadi, tidak bisa dipisahkan oleh manusia.)
- (12d) **Sabaq** Polo Padang to lino ia dadi lasule sola tallu rokko lino.
(**Sebab** Polo Padang dari bumi maka mereka bertiga akan kembali ke bumi)

Kata *sabaq* pada kalimat (12d) merupakan alat kohesi yang menyatakan makna 'sebab akibat'. Kata tersebut menandai hubungan makna antarkalimat yang membangun paragraf (12), sehingga paragraf padu. Kata tersebut menyatakan makna *sabaq* 'sebab' dari pernyataan kalimat-kalimat (12a), (12b), dan (12c) sebagai akibat.

SIMPULAN

Piranti kohesi gramatikal khususnya konjungtor yang ditemukan dalam wacana narasi

bahasa Toraja, terdiri atas enam jenis. Keenam jenis kohesi konjungtor itu adalah kohesi konjungtor adisi (misalnya *anna* 'dan', *susimoto* 'begitu pula'), tempo (misalnya *aparaya* 'pada waktu tu', *sitaruqna* 'selanjutnya', *mane* 'lalu', *iatnona* 'setelah', *katappuanna* 'akhirnya'), konklusi (misalnya *dadi* 'jadi'), kondisi (misalnya *iake* 'jikalau'), validitas (misalnya *iamoto* 'demikianlah'), dan kualitas (misalnya *sabaq* 'sebab').

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. Dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Baryadi, I Pratama. 1990. "Teori M.A.K. Halliday dan Ruqaya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia" Dalam *Gatra* Tahun IX Edisi khusus. Yogyakarta: JBSI.FPBS IKIP Sanata Dharma.
- Halliday, M.A.K. dan Rugaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Longacre, Robbert E. 1983. *The Grammer of Discourse*. New York and London: Plenum Press.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sande, J.S. et.al 1997. *Tata Bahasa Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sumadi, Dirgo Subariyanto, Dwi Sutana. 1998. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford:Oxford University Press.